

## Menyingkap Rahasia Makna Salawat: Interpretasi dalam Al-Qur'an Studi terhadap Kitab Al-Jailani

Annisa Dwi Cahya<sup>1\*</sup>, Safria Andy<sup>2</sup>, and Uqbatul Khoir Rambe<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

#### Article:

Accepted: April 14, 2024

Revised: February 25, 2024

Issued: June 29, 2024

© Cahya et.al (2024)



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.15408/quhas.v13i1.38012](https://doi.org/10.15408/quhas.v13i1.38012)

Correspondence Address:

[annisadwicahya03@gmail.com](mailto:annisadwicahya03@gmail.com)

This research aims to reveal the secret meaning of salawat in the Qur'an and find out how and how the Al-Qur'an interprets the study of the book Al-Jailani. This research is qualitative and is a type of library research. Meanwhile, the data analysis method used is the descriptive analysis method. The research results show that (1) in the Koran, the researchers found Surah al-Ahzab 56 that Sheikh Abdul Qadir al-Jailani, in his interpretation, explained that salawat is a form of respect and glorification. (2) the form of respect here is believing in all the truths of the Prophet. glorify it, stay away from what Allah and the Messenger forbade. (3) the word respect here enters into human beings, namely humans whose names and characteristics of God are reflected in their entirety and who have the knowledge to reach the highest level of consciousness towards God.

**Keywords:** Salawat; Al-Qur'an; Tafsir; Al-Jailani.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap rahasia makna salawat dalam Al-Qur'an dan mengetahui bagaimana dan Interpretasi dalam Al-Qur'an studi terhadap kitab Al-Jailani. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan termasuk jenis penelitian kepustakaan. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode *deskriptif-analisis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat dalam al-quran peneliti temukan Surah al-Ahzab 56 bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jailani di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa salawat merupakan bentuk penghormatan dan pengagungan. (2) bentuk penghormatan disini yaitu meyakini segala kebenaran Nabi saw. mengagungkannya, menjauhi apa yang Allah dan Rasul larang. (3) dan kata hormat disini yaitu masuk kedalam insan kamil yaitu manusia yang pada dirinya tercermin nama dan sifat tuhan secara utuh, serta memiliki pengetahuan untuk mencapai tingkat kesadaran tertinggi menuju tuhan.

**Kata Kunci:** Salawat; Al-Qur'an; Tafsir; Al-Jailani.

## PENDAHULUAN

Praktik salawat, atau pujian dan doa untuk Nabi Muhammad SAW, merupakan aspek sentral dalam kehidupan spiritual umat Islam (Ni'mah, 2020). Fenomena ini bukan hanya sekadar bentuk ungkapan rasa cinta dan penghormatan, melainkan sebuah perjalanan batin yang mendalam menuju pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran agama dan menjadi praktik ritual masyarakat muslim baik di perkotaan maupun di pedesaan Indonesia (Pribadi dan Nurdin, 2021).

Bersalawat kepada Nabi Muhammad saw. merupakan suatu perintah agama bagi kaum mukmin, juga merupakan salah satu ibadah yang ringan namun besar pahala yang didapatkan. Allah Swt. menyuruh hamba-Nya bersalawat. Sesungguhnya Allah Swt. Sangat memuliakan orang yang bersalawat kepada Nabi saw. (A'yuni, 2016). Sebagaimana dalam surah Al-Ahzab ayat 56, Allah Swt. Berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (QS. al-Aḥzāb: 56).

Al-Qur'an, sebagai sumber utama petunjuk dalam Islam, menjadi tempat yang kaya akan ayat-ayat yang menggariskan pentingnya salawat dalam membentuk spiritualitas umat Muslim. Dalam konteks Islam, shalawat atau salawat adalah suatu bentuk doa dan permohonan tertentu yang dipanjatkan kepada Nabi Muhammad saw (Mujtahidah, 2023). Salawat adalah bagian penting dalam ibadah umat Islam, dan praktik ini memegang peranan sentral dalam meningkatkan penghormatan dan kasih sayang terhadap Rasulullah serta memperkuat ikatan spiritual antara umat dan pemimpin mereka yang dianggap sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) .

Dalam catatan sejarah Islam, praktik bersalawat, atau pujian dan doa bagi Nabi Muhammad SAW, memiliki akar yang dalam dan seiring waktu mengalami perkembangan yang signifikan. Pada masa Nabi, salawat umumnya ditemukan dalam momen-momen khusus, seperti tasyahud saat shalat, pada akhir doa, dan dalam keadaan tertentu. Salawat yang terbatas pada situasi-situasi tersebut mencerminkan keintiman dan kekhusyukan umat Islam terhadap Rasulullah. Namun, pergeseran signifikan terjadi pada abad ke-4 Hijriyah. Pada periode ini, praktik bersalawat mulai tersebar luas dalam bentuk tulisan dan diikutsertakan dalam setiap penulisan nama Nabi Muhammad saw. Fenomena ini dapat dilihat sebagai respons terhadap

keinginan umat Islam untuk lebih mendalami rasa cinta dan penghormatan mereka terhadap Rasulullah. Tulisan-tulisan berisi salawat menjadi semakin umum dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari umat Islam (Aini, 2015).

Dengan berkembangnya literatur Islam, termasuk syair-syair puji-pujian kepada Nabi, salawat semakin meluas dan membentuk warisan keagamaan yang kaya. Pada saat ini, kita menyaksikan berbagai versi salawat dengan variasi dalam bacaannya, waktu pelaksanaannya, dan tata cara bersalawat. Adanya variasi ini mencerminkan keragaman budaya dan tradisi di berbagai komunitas Muslim di seluruh dunia. Ada berbagai versi salawat yang digunakan oleh individu tergantung pada praktik keagamaan mereka. Salawat yang paling umum ditemukan dalam ritual ibadah, seperti shalat, puasa, doa, dan sebagainya. Selain itu, salawat juga digemari masyarakat yang dilakukan saat merayakan kelahiran Nabi saw. dan dilakukan juga pada kegiatan-kegiatan Islam lainnya sehingga, salawat bisa dilakukan kapan dan di mana saja (Kamaluddin, 2016).

Meskipun salawat memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama Islam, maknanya tidak selalu mudah dipahami. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dan kedalaman pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, kitab suci Islam. Al-Qur'an mengandung berbagai ayat yang menyinggung tentang shalawat, namun pemahaman akan maknanya masih menjadi subjek perdebatan dan interpretasi yang beragam di kalangan ulama dan cendekiawan Islam.

Kemunculan berbagai variasi dalam cara melafalkan salawat dapat berdampak pada interpretasi dan makna yang terkandung dalam salawat tersebut (Ramadhan, 2017). Banyaknya versi salawat yang dilafalkan tetapi masyarakat tidak meresapi makna salawat sampai kehati, dapat dilihat bahwa banyaknya masyarakat lebih mengedepankan nilai-nilai tradisional dibandingkan dengan nilai-nilai spiritual dalam meneladani akhlak Rasulullah saw. Hal ini dikarenakan pada realita kehidupan manusia pada masa kini, salawat bukan lagi menjadi sanjungan dan penghormatan kepada Rasulullah saw. akan tetapi juga dijadikan media hiburan dan kesenangan, terbukti dengan maraknya lagu-lagu yang diubah liriknya dan diklaim dengan nama salawat (Sunengsih, 2020).

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, mengandung berbagai nilai dan ajaran yang mendalam. Salah satu konsep yang sering diungkapkan dalam Al-Qur'an adalah salawat, yaitu puji-pujian dan doa untuk Nabi Muhammad SAW. Konsep ini menjadi bagian integral dalam pengembangan spiritualitas umat Islam. Kitab Al-Jailani, yang merupakan salah satu karya penting dalam literatur Islam, secara khusus mengkaji dan menggali makna serta implikasi dari salawat dalam konteks ajaran Islam. Dalam konteks ini, penelitian yang mengeksplorasi

makna salawat dalam Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada perspektif Kitab Al-Jailani menjadi penting untuk memperdalam pemahaman kita terhadap praktik spiritualitas dalam agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna salawat dalam Al-Qur'an dengan merinci studi terhadap pandangan yang disajikan dalam Kitab Al-Jailani, menjadikan penelitian ini sebagai sumbangan penting untuk kekayaan pemahaman keagamaan dan spiritualitas Islam.

Dalam upaya untuk memahami makna salawat dalam Al-Qur'an dengan lebih mendalam, para ulama dan mufassir (penafsir) Islam telah memberikan berbagai penafsiran dan interpretasi. Salah satu ulama terkemuka yang memberikan wawasan mendalam mengenai salawat dalam konteks Al-Qur'an adalah Al-Jailani. Kitab tafsir yang dihasilkan oleh Al-Jailani memberikan sudut pandang unik tentang makna dan signifikansi salawat dalam Al-Qur'an. Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis makna salawat dalam Al-Qur'an dengan berfokus pada kitab tafsir Al-Jailani. Melalui studi terhadap tafsir Al-Jailani, penelitian ini akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan penting, seperti: Apa pengertian sebenarnya dari salawat dalam Al-Qur'an? Apa tujuan dari praktik salawat? Bagaimana interpretasi Al-Jailani membantu kita memahami makna salawat dalam Al-Qur'an dengan lebih baik?

Maka dari itu, artikel ini bertujuan untuk menjelajahi pentingnya praktik salawat dalam agama Islam dan menggali kontribusi yang luar biasa dari tokoh sufi terkemuka, Al-Jailani, dalam memahami dan menginterpretasikan pesan Al-Qur'an terkait dengan praktik spiritual ini. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang akan menjadi fokus utama artikel ini mencakup urgensi salawat dalam kerangka ajaran Islam, serta peran Al-Jailani sebagai penafsir Al-Qur'an yang memandu umat Muslim dalam memahami makna dan implikasi dari salawat. Dalam mendekati pertanyaan tersebut, artikel ini akan melakukan analisis mendalam terhadap konsep salawat, mengungkapkan bagaimana praktik ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan etis yang mendalam dalam Islam. Selain itu, akan disoroti bagaimana Al-Jailani, melalui karyanya, menghadirkan perspektif baru dalam memahami dan menghidupkan nilai-nilai salawat, menempatkannya sebagai jalan menuju pengalaman rohani yang lebih mendalam.

Pentingnya salawat dalam Islam tidak hanya mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama, tetapi juga menyoroti relevansinya dalam membentuk karakter dan spiritualitas umat Muslim. Dengan menggali kontribusi Al-Jailani, yang diakui sebagai sufi terkemuka, artikel ini bertujuan untuk memperluas pandangan tentang bagaimana salawat dapat menjadi

jembatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, mencapai kedamaian batin, dan menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa *literature review* juga memperkuat tentang Analisis Makna Salawat dalam Al-Qur'an Studi terhadap Kitab Tafsir Al-Jailani. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Luthfi bin Yahya, dkk tentang "Musical Expression of Sholawat Art in Multicultural Societies: A Study of Composition Forms (Yahya, dkk, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Nela Safana Aufa, dkk, tentang "Living Qur'an dalam Tradisi Salawatan di Majelis Salawat Ar-Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi" (Aufa, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Niafatun Nofiah, dkk, tentang "Pengaruh Mendengarkan dan Membaca Sholawat terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Post Op Orif di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi" (Nofiah, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Nizam bin Zainal Badri tentang "*Shaykh Abdullah Fahim's Views on Salawat in a Psychological Perspektif* (Badri, 2021). Serta penelitian yang dilakukan oleh Muadilah Hs. Bunganegara (Bunganegara, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan dan perbedaan yang signifikan dalam pendekatan dan fokus penelitian tentang salawat dalam Islam. Perbedaan utama antara penelitian-penelitian tersebut terletak pada objek penelitian, metode, tujuan, dan kontribusinya terhadap pemahaman tentang salawat. Misalnya, beberapa penelitian sebelumnya mungkin memusatkan perhatian pada praktik salawat dalam masyarakat tertentu, sementara yang lain mungkin lebih tertarik pada aspek teologis atau filosofis dari salawat. Metodologi yang digunakan juga berbeda, dengan beberapa penelitian lebih menekankan pada analisis teks Al-Qur'an dan tafsirnya, sementara yang lain lebih berfokus pada studi lapangan dan observasi langsung terhadap praktik salawat dalam masyarakat. Meskipun demikian, setiap penelitian memberikan kontribusi yang berharga dalam memperdalam pemahaman tentang salawat dalam konteks yang berbeda, membantu kita melihat fenomena ini dari berbagai perspektif yang kaya dan beragam.

Penelitian ini juga tampaknya lebih berfokus pada analisis makna salawat dalam Al-Qur'an dengan penekanan pada kitab tafsir Al-Jailani. Metodologi yang digunakan mungkin lebih terfokus pada analisis tekstual dan tafsir kitab tersebut, memungkinkan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang interpretasi tradisional tentang salawat dalam Islam. Ini kontras dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada pengalaman subjektif para peserta Majelis Salawat Ar-Rizqy dan berfokus pada pengalaman dan keyakinan individu dalam praktik salawat mereka. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi pemahaman yang ada dengan menyoroti aspek-aspek teologis dan tekstual dari

salawat, memberikan wawasan yang lebih kaya tentang makna dan praktik salawat dalam Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan, dikenal sebagai penelitian pustaka atau tinjauan pustaka, adalah metode penelitian yang didasarkan pada analisis literatur atau sumber-sumber tertulis yang telah ada, baik berupa buku, jurnal, skripsi, tesis atau pun disertasi. Tujuan utama dari penelitian kepustakaan adalah untuk memahami dan menyajikan pemahaman yang mendalam tentang topik atau masalah tertentu (Sugiyono, 2019). Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti membaca secara seksama dan berulang-ulang kitab Al-Jailani yang membahas tentang ayat-ayat salawat, memberikan tanda pada bagian-bagian teks yang akan diangkat menjadi data dan terakhir menulis ayat-ayat yang berkaitan dengan salawat. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti Winner dan Dominick dengan langkah-langkah sebagai berikut: menggambarkan isi komunikasi terkait makna salawat dalam Al-Qur'an, menguji hipotesis tentang karakteristik ayat-ayat yang berkaitan dengan salawat, membandingkan hasil penelitian dengan situasi aktual dan terakhir menyimpulkan hasil penelitian secara singkat dan padat (Choiri, 2019).

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani**

Abdul Qadir Al-Jailani lahir di wilayah Jailan, yang dalam beberapa literatur dan penyebutan bisa ditulis sebagai Jilan, Gailan, Gilan, Kailan, atau Kilan, semuanya mengacu pada satu wilayah di Iran (Mahmud, 2022). Untuk menjaga konsistensi dalam pelafalan, penting memiliki standar tertentu. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada standar yang digunakan untuk nama Markas Pusat Istanbul (Al-Markaz Al-Ra'isi Istanbul) di Istanbul, Turki. Secara umum, lembaga ini dikenal dengan nama Al-Markaz Al-Jailani li Al-Buhuts Al-Ilmiyyah. Selain itu, pengucapan "Al-Jailani" sudah dikenal secara luas di kalangan masyarakat Indonesia di berbagai daerah (ugatno, 2018). Abdul Qadir Al-Jailani lahir pada bulan Ramadhan tahun 470 H atau sekitar tahun 1077 M, dan ia wafat pada usia 91 tahun di

daerah Bab Al-Ajaz, Baghdad, pada tanggal 11 Rabiul Akhir tahun 561 H atau sekitar tahun 1166 M (Fuadi dan Ibrahim, 2020).

Sejak masa kecilnya, Abdul Qadir Al-Jailani telah ditinggalkan oleh ayahnya dan diasuh oleh kakek dari pihak ibunya, yaitu Abdullah Al-Shauma'i. Selama masa pembesaran, pendidikan yang diberikan kepadanya sangat mengedepankan nilai-nilai akhlak, ilmu, dan pengetahuan yang berfokus pada kepentingan akhirat (Sujati, 2021). Ketika ia menyadari pentingnya menuntut ilmu bagi semua umat Islam, Abdul Qadir Al-Jailani aktif mendekati para ulama untuk belajar dan mendalami berbagai cabang ilmu. Sebelumnya, ia sudah menguasai qira'at Alquran dengan baik sebelum memperdalam pengetahuannya melalui interaksi dengan para ulama besar. Pada saat berusia delapan belas tahun, Abdul Qadir Al-Jailani melakukan perjalanan ke Baghdad, sebuah kota yang dianggap sebagai pusat utama peradaban dan pengetahuan Islam yang sangat berkembang. Minatnya untuk belajar di Baghdad sangat besar, karena kota ini juga merupakan tempat di mana Imam Ahmad bin Hanbal, seorang tokoh yang sangat dihormati dan diidolakan oleh penduduk Jailan, pernah berdakwah dan berkarya (Karomah dan Kunaenih, 2019).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Baghdad, Abdul Qadir Al-Jailani mulai aktif dalam dakwah Islam (Fuadi dan Ibrahim, 2020). Abu Said Al-Mukhrami mempercayakan pembangunan sebuah madrasah kepadanya, yang kemudian menjadi pusat pengajaran agama yang sangat populer. Seiring berjalannya waktu, jumlah muridnya terus bertambah, sehingga madrasah tersebut diperluas dan selesai dibangun pada tahun 528 H, ketika Abdul Qadir Al-Jailani berusia 33 tahun. Di antara murid-murid terkenalnya adalah Al-Hafizh Abdul Ghani, yang menyusun kitab "Umdah Al-Ahkam fi Kalam Khair Al-Anam," dan Ibnu Qudamah, penyusun kitab fikih mazhab Hambali yang terkenal, "Al-Mughni. Selain itu, Abdul Qadir Al-Jailani juga menghasilkan beberapa karya penting, termasuk "Tafsir Al-Jailani," "Al-Fathu ar-Rabbani wa al-faidh ar-Rahmani," "As-Sholawat wa al-Aurad," "Al-rasail," "Yawaqit al-hikam," dan "al-Ghunyah li thalibi Thariqil Haqq (Najiburrohman dan Mariatin, 2023).

### **Pola Penafsiran Tafsir Al-Jailani**

Metode penafsiran yang diterapkan dalam Tafsir al-Jailani cenderung mengikuti pendekatan tafsir dirayah atau tafsir yang berlandaskan pada penalaran akal. Meskipun terdapat beberapa penjelasan tentang asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), namun penafsiran ini belum mencapai tingkat tafsir riwayat yang biasanya melibatkan perbandingan berbagai riwayat dan pendapat perawi. Penafsiran ini lebih menitikberatkan pada dimensi

nalar sufistik dari penafsirnya. Dengan kata lain, Tafsir al-Jailani dapat dikategorikan sebagai tafsir bi al-ray dengan sentuhan tasawuf yang kental.

Dalam pendahuluan kitab ini, penulis menghubungkan kitabnya dengan inspirasi-inspirasi spiritual yang dapat memperkuat nilai-nilai agama dan memperdalam ketakwaan. Namun, penulis juga menekankan pentingnya menjaga hubungan antara guru (mursyid) dan murid (murid) untuk membantu mencapai derajat spiritual yang lebih tinggi. Selanjutnya, penulis menjelaskan bahwa isi tafsir ini muncul sebagai hasil dari pengalaman spiritual pribadi yang unik. Karena itulah, judul asli tafsir ini adalah "al-Fawati al-Ilahiyyah wa al-Mafati al-Ghaibiyah al-Muwaddiyyah al-Kalim al-Quraniyyah wa al-Hikam al-Furqaniyyah," yang dapat diterjemahkan sebagai "Pembukaan-pembukaan Ilahi dan Kunci-kunci Keilmuan yang Mengungkapkan Kalimat-kalimat Alquran dan Hikmah-hikmah yang Membedakan." Pengaruh dari gaya hidup zuhud (sederhana) dan intensitas ibadah yang dijalani oleh penulis selama hidupnya sangat mempengaruhi inspirasi yang muncul dalam tafsir ini, yang membedakannya dari pengalaman spiritual orang lain, meskipun semuanya memiliki keahlian dalam ibadah

Abdul Qadir Al-Jailani, seorang tokoh sufi dan ulama besar pada masa keemasan Islam, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan interpretasi Al-Qur'an melalui karyanya yang monumental, termasuk dalam tafsirnya (Muzayanah, 2021). Namun, menariknya, Al-Jailani kadang-kadang membahas variasi qiraat, yaitu cara membaca Al-Qur'an, secara ringkas dalam tafsirnya. Penting untuk dicatat bahwa Al-Jailani tidak selalu menggunakan acuan yang sama dengan qiraat Hafs, yang dikenal sebagai salah satu qiraat yang paling umum di dunia Muslim. Pilihan ini dapat diasumsikan sebagai bentuk kebebasan dan fleksibilitas dalam pendekatan tafsir Al-Jailani. Dia mungkin memilih qiraat yang dianggap lebih sesuai dengan konteks spiritual atau pesan yang ingin dia sampaikan kepada pembaca atau muridnya. Lebih lanjut, dalam beberapa kasus, Al-Jailani terkadang menggunakan berbagai qiraat tanpa selalu menyebutkan riwayatnya dengan rinci. Ini menunjukkan bahwa Al-Jailani mungkin lebih menekankan pemahaman makna dan nilai spiritual suatu ayat daripada memperhatikan perincian qiraat tertentu. Pilihan ini mungkin mencerminkan pendekatan sufi yang menekankan pada pemahaman batin dan dimensi rohani dalam membaca dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam beberapa kasus tertentu, Al-Jailani juga terlibat dalam penafsiran ayat secara harfiah sesuai dengan makna teks Al-Qur'an yang sebenarnya. Ini menunjukkan pendekatan yang lebih literal dalam interpretasi, di mana

ia mungkin mengutamakan pemahaman langsung terhadap kata-kata dan struktur kalimat Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, sikap Al-Jailani terhadap variasi qiraat dan pendekatannya dalam menafsirkan Al-Qur'an menggambarkan kompleksitas dan fleksibilitas dalam interpretasi teks suci. Ini tidak hanya mencerminkan kedalaman pemahaman keilmuannya, tetapi juga menunjukkan bahwa Al-Jailani memiliki tujuan yang lebih luas, seperti penekanan pada dimensi spiritual dan nilai-nilai moral yang dapat diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini memberikan nuansa unik pada tradisi tafsir Islam dan meninggalkan ruang untuk interpretasi yang kaya dan mendalam bagi pembaca dan penganut ajaran Al-Jailani.

### **Makna Salawat dalam Al-Qur'an Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani**

Membaca Salawat kepada Nabi Muhammad saw. merupakan kewajiban bagi umat Islam. Membaca salawat merupakan penghormatan untuk kita sendiri untuk mengangkat derajat Rasulullah saw. dan menebus dosa-dosa kita (Safitri, 2022). Salawat dapat berperan sebagai pendamping yang kuat dalam perjalanan spiritual dan dalam mencari hubungan yang lebih mendalam dengan Allah Swt, lebih efektif dibandingkan dengan berbagai jenis dzikir lainnya (Setiawan, 2015). Imam Al-Qasthalani dalam kitab Masalik al-Hanfa menuliskan bahwa tidak akan dapat mencontoh perbuatan dan akhlak Nabi tanpa didasari rasa cinta dan dibarengi dengan usaha yang keras, dengan cara memperbanyak salawat maka akan tumbuh rasa cinta tersebut, karna jika seseorang mencintai sesuatu maka ia akan sering menyebut-nyebutkannya.

Berangkat dari penjelasan di atas maka seseorang yang senantiasa bersalawat kepada Rasulullah Saw, maka ia akan mendapatkan keistimewaan-keistimewaan pada dirinya seperti menjadikan hati ini lembut seperti hatinya mengikuti tindakan dan perilaku Rasulullah saw. dengan sukarela akan meningkatkan rasa cinta terhadapnya, dan dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa menghindari dari pengaruh dan teladan kepribadiannya yang mendalam (Assobar, 2018). Perintah untuk bersalawat Allah sampaikan di dalam Al-Qur'an pada surah Al-Ahzab ayat 56 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bersalawat untuk Nabi wahai orang-orang yang beriman bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepada nya .

Adapun penafsiran Abdul Qadir al-Jailani pada ayat di atas, kemudian Allah mengisyaratkan untuk mengagungkan Nabi ( اِنَّ اللّٰهَ ) sesungguhnya Allah Swt yang memiliki segala keagungan ( وَمَلَائِكَتُهُ ) dan malaikat-malaikatnya yang senantiasa berada di sisinya yang selalu menyaksikan keindahannya, dan selalu tenggelam dalam pertemuan-pertemuan dengannya ( يُصَلُّونَ ) memperhatikan dengan ketenaran kemuliannya sebagai penghormatan dan pengagungan ( عَلَى النَّبِيِّ ) yang lebih berhak dan lebih utama untuk mengagungkan dan bersalawat salam pada Nabi saw. ( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ) kepada Allah Swt dengan perantara Nabi-Nya dan yakinilah kalian semua dengan mentauhidkan Allah Swt kepada petunjuknya Nabi saw. kalian yang lebih utama dan berhak untuk mengagungkan Nabi saw. dan bersalawat salam padanya ( صَلُّوا عَلَيْهِ ) selama kalian mendengar namanya disebut di hadapan kalian, dan ucapkanlah *Allahumma Sholli 'ala sayyidina*.

Ayat ini menunjukkan atas kewajiban bersalawat kepada Nabi Saw bagi orang-orang mukmin ketika nama Nabi Saw disebut dalam keadaan apapun dari berbagai macam kondisi dan kehidupan yang pantas dilakukannya doa. Kemudian Allah Swt juga mengisyaratkan betapa agungnya perilaku Nabi Saw dan kemuliaannya. Allah Swt mewajibkan kepada orang-orang mukmin untuk mengagungkan dan menghormati Nabi Saw serta taat terhadap segala perintah dan larangannya. Allah Swt mengisyaratkan bagi siapa saja yang memiliki maksud untuk menyakiti dan berbuat buruk kepada Nabi Saw, maka dia berhak untuk dilaknat dan disingkirkan.

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani salawat kepada Rasulullah Saw merupakan penegasan rasa hormat kita kepada Rasulullah Saw yang dilakukan bagi orang-orang beriman yang selalu bersalawat kepadanya baik semasa hidupnya maupun setelah beliau wafat, dan Allah Swt sendiri juga bersalawat kepadanya sebagai bukti penghormatan kepada Rasulullah Saw. Lebih lanjut lagi Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan larangan menyakiti Rasulullah dengan tidak melanggar perintahnya yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang beriman yang senantiasa menghormati dan melaksanakan sunnah Nabi saw (Juhri, 2018).

Sebagaimana Allah menegaskan pada surah Al-Ahzab ayat 57 tentang larangan untuk menyakiti Rasulullah saw. Sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَمْسُرُونَ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasulnya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka.

Ayat sebelum dan sesudahnya menggambarkan hubungan yang kuat antara larangan menyakiti Rasulullah dan perintah untuk menghormatinya. Selain itu, Allah Swt. menegaskan bahwa Dia juga memberikan penghormatan kepada Nabi dengan mengutus rahmat-Nya dan dengan para malaikat yang senantiasa bersalawat kepada Nabi Saw. Ayat tersebut juga mengajak orang-orang yang beriman untuk selalu bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw. dan menjadikannya sebagai teladan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks sekarang, ayat yang menggambarkan hubungan yang kuat antara larangan menyakiti Rasulullah dan perintah untuk menghormatinya adalah sangat relevan dalam menguatkan keberadaan Nabi Muhammad SAW sebagai figur sentral dalam agama Islam. Hal ini juga memperkuat pengertian bahwa penghormatan terhadap Nabi adalah bagian integral dari keyakinan Muslim.

Dalam masyarakat Islam modern, kebutuhan untuk memahami pentingnya menghormati Rasulullah SAW menjadi semakin penting. Dengan adanya media sosial dan teknologi modern, informasi dan pandangan tentang Nabi Muhammad SAW dapat dengan mudah disebar dan dapat terjadi kontroversi atau penistaan terhadap beliau. Oleh karena itu, mengingatkan umat Muslim untuk tidak menyakiti atau menghina Nabi adalah sangat relevan dalam menjaga kerukunan dan persatuan umat. Allah Swt. juga menegaskan bahwa Dia memberikan penghormatan kepada Nabi dengan mengutus rahmat-Nya dan dengan para malaikat yang senantiasa bersalawat kepada Nabi SAW. Pesan ini menguatkan keyakinan umat Islam bahwa Rasulullah SAW adalah utusan Allah yang sangat dihormati dan diberkati oleh-Nya. Hal ini juga menjadi pengingat akan kebesaran dan keagungan Nabi Muhammad SAW dalam pandangan Allah SWT.

Ayat yang mengajak orang-orang yang beriman untuk selalu bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW juga relevan dalam konteks sekarang. Salawat atau salawat adalah bentuk doa dan penghormatan yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, dan praktik ini menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Islam. Dengan memperbanyak salawat kepada Nabi, umat Muslim diingatkan akan pentingnya mencintai dan menghormati Nabi serta menjadikannya sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, ayat tersebut memberikan pandangan yang kuat tentang pentingnya menghormati dan mencintai Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan umat Islam. Hal ini relevan dalam meneguhkan keyakinan, menjaga persatuan umat, dan menghidupkan nilai-nilai Islam dalam konteks modern.

## **Relevansi Membaca Salawat kepada Nabi Muhammad saw. Terhadap Kehidupan Umat Islam**

Membaca salawat kepada Nabi Muhammad saw. memiliki relevansi yang sangat besar dalam kehidupan umat Islam, baik secara individu maupun sebagai komunitas. Sebagaimana Al-Jailani dalam tafsirnya menafsirkan lafadz salawat sebagai penghormatan dan pengagungan kepada Nabi Muhammad Saw.,(Saifudin, 2023). Dalam setiap masing-masing kata juga memberikan penjelasan tambahan yang berisi sanjungan dan pujian baik itu kepada Allah Swt maupun kepada Nabi Saw. Selain dari itu Al-Jailani menyebutkan kewajiban bersalawat ketika mendengar Nabi Muhammad Saw. disebutkan dengan redaksi salawat yang biasa digunakan yakni *Allahumma Sholli 'ala Sayyidina Muhammad*. Isyarat yang terdapat dalam ayat ini betapa mulianya Nabi Muhammad Saw dan juga mewajibkan kepada setiap mukmin untuk mengagungkannya.

Relevansi makna salawat menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sangatlah besar dalam konteks kehidupan umat Islam. Pertama, salawat memperkuat ikatan spiritual antara umat Islam dengan Nabi Muhammad SAW, meningkatkan cinta dan kasih sayang terhadapnya, serta memperkuat rasa persaudaraan di antara sesama umat Islam. Kedua, salawat juga merupakan sarana untuk memperoleh keberkahan dan rahmat dari Allah SWT, karena setiap salawat yang diucapkan dengan ikhlas akan mendapat pahala yang besar. Ketiga, salawat juga merupakan bentuk pengingat akan teladan yang luhur dari Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang kepada semua makhluk Allah.

Bahkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Puji Lestari, dkk, tentang “Efektifitas Terapi Musik Shalawat dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Lansia di Kota Semarang. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa membaca salawat dapat menurunkan tingkat kecemasan lansia di kota Semarang. Berdasarkan data yang di temui dilapangan bahwa tingkat kecemasan pada lansia sebelum diberikan terapi musik sholawat diperoleh nilai median 21,00; nilai minimum 15; nilai maximum 26, dan standar deviasi 3,128. Sedangkan tingkat kecemasan pada lansia sesudah diberikan terapi musik sholawat diperoleh nilai median 15,50; nilai minimum 9; nilai maximum 20; dan standar deviasi 3,604. Berdasarkan hasil Uji uji statistic non parametik Wilcoxon di peroleh nilai significancy 0,000 (*pvalue* <0,05) artinya terdapat pengaruh terapi musik sholawat terhadap tingkat kecemasan pada lansia di wiliyah Jangli Kecamatan Tembalang (Lestari, dkk 2023).

Kemudian kegiatan membaca shalawat dapat membentuk akhlakul karimah bagi setiap remaja. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustofa dan Ika Khoirunni'mah dengan judul penelitian "Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Jatirejo Diwék Jombang. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa upaya pembentukan akhlak remaja dapat dilakukan melalui kegiatan shalawat jam'iyah yang dapat memotivasi atau minat yang dimiliki oleh remaja yang membuatnya tergerak untuk melakukan aktivitas yang positif (Mustofa dan Khoirunni'mah, 2020).

Keuntungan dari bersalawat sangat luas dan dampak yang dapat dirasakan jiwa yang lebih tenang dan menghilangkan kegundahan, salawat merupakan ibadah yang ringan yang dapat dilakukan dimanapun dan kapan pun dan membaca salawat dinilai ibadah disisi Allah Swt (Khosyiah, 2018). Menurut Syek Abdul Qadir al-Jailani bersalawat ialah ibadah paling ringan untuk mengamalkannya dan sangat berat timbangan pahalanya dan ibadah tersebut bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Salawat bukan hanya dilakukan orang-orang beriman saja tetapi Allah Swt bersama para malaikatnya juga bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw seperti dalam Qs al-Ahzab 56 yang telah di paparkan sebelumnya. Salawat sekarang banyak dikembangkan di berbagai media untuk mengembangkan agama islam yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat yang dilakukan baik dikegiatan keagamaan dan dipendidikan Islam juga diajarkan.

Salawat yang disebutkan dalam ayat Al-Ahzab 56 adalah bentuk doa yang mencakup pengagungan kepada Nabi Muhammad Saw. Salawat tersebut dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk salawat yang diambil dari hadis Nabi, seperti salawat yang dibaca saat tasyahud atau yang dikenal sebagai salawat Ibrahimiyah, baik dalam bentuk lengkap maupun terpisah. Salawat juga dapat berupa ungkapan pujian untuk Nabi dan doa kepada Allah Swt agar kedudukan Nabi semakin tinggi dan mendekatkan diri kepada-Nya. Pada dasarnya, memuji Nabi adalah bentuk salawat, yang pada intinya adalah cara kita mengagungkan Nabi sebagaimana kita mengagungkan kebesaran Allah Swt.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengidentifikasi beberapa keutamaan dan manfaat dalam bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Menurut pandangan beliau, membaca salawat kepada Nabi Muhammad Saw bukan hanya merupakan tindakan ibadah yang mematuhi perintah Allah Swt., tetapi juga memiliki banyak faedah bagi seorang hamba. Salah satunya adalah bahwa 1) bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw adalah bentuk pelaksanaan perintah Allah Swt. 2) Mendapat balasan 10 kali lipat salawat dari Allah Swt un tuk diri kita pada setiap salawat yang kita ucapkan. 3) Allah Swt akan mengangkat derajat orang yang

membaca salawat 10 tingkat lebih tinggi. 4) Salawat adalah syarat utama mendapat syafaat dari Rasulullah saw. 5) Salawat dapat menghilangkan kemiskinan dan kefakiran bagi pembacanya. 6) Salawat dapat membuat harumnya sebuah majelis pertemuan dan orang-orang yang hadir tidak mendapa kerugian di hari kiamat. 7) Salawat dapat menghilangkan kemiskinan dan kefakiran bagi pembacanya. 10) Salawat akan mengiringi perjalanan kelak di atas jembatan menuju surga. 11) Salawat dapat mendatangkan hidayah dan menghidupkan hati yang telah mati.

Selain itu al-jailani juga menyebutkan bahwa siapa saja yang ingin berbuat buruk dan yang menyakiti Nabi Muhammad Saw maka ia akan dilaknat Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. al-Hasyr: 7 yaitu:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.

Ayat ini menekankan pentingnya taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jika Allah telah melarang atau mengharamkan sesuatu, maka kita sebagai umat-Nya harus meninggalkannya dan tidak melanggarnya. Ayat ini mengingatkan kita untuk menjalankan takwa, yaitu kesadaran dan ketaatan kepada Allah dalam semua aspek kehidupan kita. Allah adalah Sang Pemilik otoritas tertinggi dan kekuasaan mutlak, dan Dia memiliki kemampuan untuk memberikan hukuman yang sangat keras bagi mereka yang melanggar perintah-Nya. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan kepada kita untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebagai wujud taqwa dan rasa takut kepada-Nya.

## KESIMPULAN

Salawat dipandang sebagai sarana untuk memperoleh keberkahan dan rahmat dari Allah Swt. Salawat bukan sekadar ibadah rutin, melainkan juga manifestasi dari rasa cinta, penghormatan, dan ketaatan umat Islam kepada Nabi Muhammad saw. serta sebagai pengingat akan teladan yang luhur dari Nabi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salawat bukan hanya menjadi bagian integral dari praktik ibadah, tetapi juga menjadi sumber kekuatan spiritual, persatuan, dan toleransi antarumat beragama. Adapun rahasia makna salawat melalui interpretasi Al-Qur'an dan karya Al-Jailani, umat Islam dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam dan memperkuat ikatan spiritual dengan Nabi Muhammad SAW, serta menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang penuh kasih sayang dan ketulusan.

Makna salawat menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki relevansi yang sangat besar dalam kehidupan umat Islam. Pertama, salawat memperkuat ikatan spiritual antara umat Islam dengan Nabi Muhammad SAW, melalui rasa cinta, kasih sayang, dan penghormatan yang diperkuat oleh praktik membaca salawat. Selain itu, salawat juga menjadi sarana untuk memperoleh keberkahan dan rahmat dari Allah SWT, yang memberikan pahala besar bagi setiap individu yang mengucapkannya dengan ketulusan hati. Selanjutnya, salawat juga menjadi pengingat akan teladan yang luhur dari Nabi Muhammad SAW, mengajarkan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang kepada seluruh makhluk Allah. Dengan demikian, salawat tidak hanya menjadi praktik ibadah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi, kekuatan spiritual, dan panduan moral bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka.

## REFERENSI

- Aufa, N. S. (2020). Living Qur'an dalam Tradisi Salawatan di Majelis Salawat Ar-Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, Vol. 8(2), 226. doi: 10.24235/diyaafkar.v8i02.7395
- A'yuni, Q. (2016). Salawat Kepada Nabi Dalam Persepektif Hadis. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18(2), 23 DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v18i>.
- Assobar, I. (2018). *Salawat, Dzikir, dan Do'a Dengan Makna Yang Sesuai Tuntutan Alquran dan Hadis*. Pustaka Arrahman.
- Bunganegara, M. H. (2018). Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, Vol. 9(2), 2. doi:10.24252/tahdis.v9i2.12478
- Badri, K. N. bin Z. (2021). Shaykh Abdullah Fahim's Views on Salawat in a Psychological Perspective. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, Vol. 18(2), 243. doi: <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i2.13265>
- Choiri, U. S. & M. M. (2019). *Metode Penelitian Kaulitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Fithrotul Aini, A. F. (2015). Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2(1), 12. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/jar.v2i1.7423>

- Fuadi, M. A & Ibrahim, R. (2020). Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Majelis Manakib Al-Barokah Ponorego. *Al-Adabiyah : Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, Vol. 15(2), 23. doi:10.37680/adabiya.v15i02.576
- Juhri, M. A. (2018). Aplikatisi Moderasi dalam Interaksi Muslim dan Non-Muslim Perspektif Nabawi. *Ushuluna Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4(2), 147. doi:10.15408/ushuluna.v1i2.15295
- Karomah, A. M & Kunaenih, K. (2019). Pemikiran Teologi Syekh Abdul Qadir Jailani. *Mutsaqqafin: Jurnal Pendidikan Islam Dan Bahasa Arab*, Vol. 1(2), 13. doi: <https://doi.org/10.46257/mutsaqqafin.v1i02.38>
- Kamaluddin. (2016). *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah*. Pustaka Ilmu Semesta.
- Khosyiah, F. (2018). Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang. *JURNAL LIVING HADIS*, Vol. 3(1), 24. doi: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>
- Lestari, S. P. dkk. (2023). Efektifitas Terapi Musik Shalawat dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Lansia di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, Vol. 11(3), 23. doi: <https://doi.org/10.26714/jkj.11.3.2023.755-762>
- Mustofa, A & Khoirunni'mah, I. (2020). Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diwrek Jombang. *Annaba: Journal of Islamic Education*, Vol. 6(2), 24. doi: <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.76>
- Mahmud, B. (2022). Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Taqwa dalam Tafsir al-Jailani). *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 6(2), 905. doi:10.29240/alquds.v6i2.4608
- Muzayanah, F. (2021). Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya). *Mozaic: Islam Nusantara*, Vol. 7(1), 28. doi: <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i1.168>
- Mujtahidah, S. B, dkk. (2023). The Values of the Qur'an in the Tradition of Beghanyut Salawat in the Perkumpulan Sholawat Laut Indonesia, Bengkalis Regency, Riau. *An-*

- Nida'*, Vol. 47(2), 159. doi: 10.24014/an-nida.v47i2.24741
- Najiburrohman dan Mariatin, S. (2023). The Essence of Mahabah from the Perspective of Sheikh Abdul Qadir Jailani: A Study of The Tafsir of Al-Jilani. *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 35(1), 13. doi: 10.23917/suhuf.v35i1.22079
- Ni'mah, Z. A. (2020). Salawat Nabi in the Construction of Local Sufis and Revivalists in Indonesia. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, Vol. 8(2), 312. doi:10.30762/didaktika.v8i2.2703
- Nofiah, N. dkk. (2019). Pengaruh Mendengarkan dan Membaca Sholawat terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Post Op Orif di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, Vol. 10(1), 134. doi: <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i1.415%0A>
- Ramadhan, R. B. (2017). Latihan Hadroh di Dusun Banyunganti Kidul (Studi Living Hadis : Teori Fungsional Thomas F. O' dea). *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2(1), 12. doi: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1304>
- Setiawan, E. (2015). Nilai-nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah. *Lingua*, Vol. 10(1), 4. doi: <https://doi.org/10.18860/ling.v10i1.3027>
- Safitri, E. dkk. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Shalawatan Group "CInta Rasul" di Dusun Lumbang Penyengat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, Vol. 1(1). doi: <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.6>
- Sugatno, M. G. (2018). *Kitab Tafsir Al-Jailani Menyelami Lautan Hikmah dan Makna dari Tafsir Sufi Syaikh Abdul Qadir Jailani*. Araska.
- Sujati, B. (2021). Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Sianu*, Vol. 7(2), 41. doi:10.37842/sinau.v7i2.59
- Saifudin. (2023). Konsep Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. *Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 13(1), 79. doi: <https://doi.org/10.55936/mau%60izhah.v13i1.131>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sunengsih, S. (2020). Membaca Shalawat dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Holistik Al Hadis*, Vol. 6(2), 150. doi: <https://doi.org/10.32678/holistic.v6i2.5277>

Pribadi, M & Nurdin. (2021). The Practice of Salawat Nariyah in Rural Javanese Society Indonesia: Religiosity or Sociality? *Review of International Geographical Education Online*, Vol. 11(5), 2546. doi:10.48047/rigeo.11.05.152

Yahya, L. B. dkk. (2020). Musical Expression of Sholawat Art in Multicultural Societies: A Study of Composition Forms. *Harmonia: Jurnal of Arts Research and Education*, Vol. 20(2), 134. doi: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.27776>